



Buddhadāsa Bhikkhu

BUDDHA YANG ORANG BARAT BELUM TAHU

BUDDHA YANG ORANG BARAT BELUM TAHU

BUDDHA YANG ORANG BARAT BELUM TAHU

Buddhadāsa Bhikkhu



Penerbit Dian**Dharma**

BUDDHA YANG ORANG BARAT BELUM TAHU

Buddhadāsa Bhikkhu

Cetakan Pertama: Mei 2020

Judul Asli: *"The Buddha Farangs don't Know About"*

Penerjemah ke Bahasa Inggris: Santikaro Bhikkhu

Penerjemah ke Bahasa Indonesia: Hendra Lim

Penyunting: Dharmavimala Bhikkhu

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Ilustrasi Sampul: Laluna

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: penerbit@diandharma.com

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

vi + 45 hlm; 10,5x15 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma:

■ Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Siapakah Buddhādāsa? Mengapa Beliau Berpengaruh?

Ajahn Buddhādāsa (1906-1993) adalah salah seorang penulis favorit saya.

Buddhādāsa (*Pelayan Buddha*) Bhikkhu tampaknya akan tetap menjadi guru Buddhis yang paling berpengaruh dalam sejarah Thailand.

Beliau meninggalkan rumah untuk menjadi biksu di usia 20 tahun. Setelah beberapa tahun belajar di Bangkok, beliau terinspirasi untuk hidup dekat dengan alam untuk mendalami *Buddha-Dhamma* seperti yang Buddha telah lakukan. Beliau mendirikan Suan Mokkh (*Taman Pembebasan*) pada tahun 1932 di dekat kota kelahirannya di

Thailand sebelah Selatan. Pada waktu itu, Suan Mokkh adalah salah satu dari sedikit tempat yang didedikasikan untuk latihan meditasi *vipassanā* dan satu-satunya pusat *Dhamma* hutan di wilayah itu.

Beliau berusaha dengan sangat tekun untuk membangun dan menjelaskan prinsip-prinsip yang tepat dan merupakan inti dari agama Buddha yang murni, berdasarkan pencarian yang ekstensif dari teks-teks Pāli, khususnya khotbah-khotbah Buddha (*Sutta Piṭaka*). Dari sini, beliau mengungkapkan *Dhamma* yang benar-benar dapat memadamkan *dukkha*, dan kemudian beliau bagikan kepada siapa pun yang tertarik. Tujuannya adalah menghasilkan satu paket referensi untuk riset dan praktik di saat ini dan di masa depan, dan pendekatannya selalu ilmiah, langsung, dan praktis.

Meskipun pendidikan formal beliau terbatas hanya hingga tujuh tahun, ditambah studi awal Pāli, beliau telah mendapatkan delapan gelar Doktor Honoris Causa dari berbagai universitas Thailand, dan banyak disertasi doktor telah ditulis sehubungan dengan karya-karya beliau. Buku-buku beliau memenuhi ruangan di Perpustakaan Nasional dan memengaruhi banyak umat Buddha Thailand yang serius.

Beliau mempelajari semua tradisi dalam agama Buddha dan semua tradisi agama utama. Beliau memiliki ketertarikan pada hal-hal yang praktis—untuk menyatukan semua orang religius yang tulus (mereka yang berusaha untuk mengatasi ego dirinya sendiri) guna bekerja bersama-sama bagi perdamaian dunia. Beliau mendapatkan teman dan murid dari seluruh dunia,

termasuk penganut agama Kristen, Islam, Hindu, dan Sikh.

Proyek-proyek beliau lainnya antara lain International Dhamma Hermitage, tempat orang asing dapat belajar dan berlatih dalam bahasa Inggris; retreat-retret dalam bahasa Thai; pusat pelatihan kecil untuk biksu-biksu asing, dan proyek Dhamma Mata untuk meningkatkan status perempuan melalui kesempatan yang lebih baik dan dukungan untuk menjalankan kehidupan monastik dan praktik meditasi.

Ajahn Buddhadasa wafat di Suan Mokkh pada 8 Juli 1993.

<https://gregupasaka.blogspot.com/2011/10/who-was-buddhadasa-why-is-he.html>

Buddha yang Orang Barat Belum Tahu

Oleh: Bhikkhu Buddhādāsa

*Ceramah Dhamma disampaikan di Suan Mokkh
pada 3 Maret 1990.*

Pada akhir tahun 80-an dan awal 90-an, sampai kesehatannya terlalu memburuk, Ajahn Buddhādāsa memberikan ceramah rutin selama retret internasional bulanan yang diselenggarakan di Suan Mokkh dan kemudian di Suan Mokkh International Dhamma Hermitage. Biasanya, Ajahn berbicara dalam bahasa Thailand dan Santikaro Bhikkhu menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris secara langsung. Rekaman audionya sekarang tersedia di www.suanmokkh.org dan www.bia.or.th.

Berikut ini adalah transkrip yang dibuat dengan kemurahan hati oleh sukarelawan *Dhamma*. Jika Anda memerhatikan bahwa teks ini perlu untuk diperbaiki, lalu ingin berkontribusi, silakan hubungi Buddhādāsa Indapañño Archives di Bangkok (suanmokkhhbkk@gmail.com).

Pertama-tama kami ingin mengungkapkan kegembiraan kami, bahwa Anda datang ke sini untuk mencari pengetahuan tentang *Dhamma*, agar dapat menggunakannya dalam aktivitas, tugas, dan pekerjaan dalam hidup Anda, supaya Anda akan berkembang dan terus maju.

Anda datang ke sini untuk dua hal. Yang pertama adalah mempelajari agama Buddha. Dan yang kedua, mempelajari

cara menerapkannya. Kedua hal ini perlu dilakukan bersama. Kita harus memahami apa ini sesungguhnya. Kemudian kita harus tahu cara menerapkannya, agar kita dapat benar-benar mendapat manfaat dalam hidup kita.

Ada sesuatu yang penting yang harus kita ketahui sebelum kita mulai. Namun, hampir tidak ada yang tahu tentang hal ini. Alasannya sulit untuk dijelaskan, tetapi adalah fakta bahwa kita tidak benar-benar tahu banyak tentang hal pertama yang harus kita ketahui. Inilah yang akan kita bicarakan.

Buddha sendiri menyebut ini *ādibrahmacariya* yang berarti titik awal latihan spiritual.

Sesuatu yang aneh dan luar biasa bahwa poin ini kemudian menjadi Buddha—Buddha lain yang perlu kita pelajari dan pahami secara menyeluruh.

Maafkan kami karena berbicara lugas dan mungkin bahkan sedikit kasar, tetapi kami harus mengatakan bahwa ini adalah Buddha yang para *farang* (orang Eropa) belum tahu.

Buddha yang Anda telah baca atau pelajari hanyalah seorang manusia dalam sejarah. Satu-satunya Buddha yang Anda ketahui, orang dalam sejarah ini, lahir di India, hidup selama 80 tahun, dan kemudian wafat. Ini adalah satu-satunya Buddha yang orang asing ketahui.

Buddha yang akan kita bicarakan, tidak ada dalam sejarah. Bisa kita katakan, bahwa Buddha ini berada di luar sejarah. Ketika kami mengatakan Dia di luar sejarah, yang kami maksud Buddha ini tidak dapat dimuat dalam sejarah. Atau jika Anda melihat semua buku-buku sejarah, Anda tidak akan pernah menemukan Buddha khusus ini.

Untuk memahami hal ini, ada baiknya kita memerhatikan satu hal yang Buddha katakan. Pada satu ketika Beliau berkata, “Siapa pun yang melihat *Dhamma*, melihat Saya; siapa pun melihat Saya, melihat *Dhamma*.” Dan kemudian pada ketika berikutnya Beliau berkata, “Siapa pun yang melihat *paṭiccasamuppāda*, melihat *Dhamma*; siapa pun yang melihat *Dhamma*, melihat Saya.”

Jadi apakah *paṭiccasamuppāda* (musabab yang saling bergantung) ini, yang bila dipahami sama dengan melihat Buddha sejati? Musabab yang saling bergantung ini adalah hukum alami tentang bagaimana *dukkha* muncul dan kemudian bagaimana *dukkha* dapat diatasi. Hukum ini adalah tentang kemunculan dan padamnya *dukkha*—ini disebut *paṭiccasamuppāda* atau “musabab yang saling bergantung.”

Selain mengetahui bahwa ada hukum seperti itu, kita juga harus melihat kondisi atau cara memanifestasikannya. Kita perlu melihat kondisinya atau manifestasi dari munculnya *dukkha* dan kemudian padamnya *dukkha*.

Di pusat latihan kami (Suan Mokkh) di seberang jalan raya tempat Anda mengikuti

pelatihan (Suan Mokkh International Dhamma Hermitage), kami memiliki prinsip dasar bahwa kami mengajarkan musabab yang saling bergantung terlebih dahulu, sebelum berlatih sadar-penuh dengan meditasi pernapasan. Penting untuk memahami musabab yang saling bergantung. Maka kita akan dapat melatih sadar-penuh dengan napas supaya dapat berlatih dengan benar sesuai dengan hukum musabab yang saling bergantung. Jadi kita mulai dengan mempelajari hukum *paṭiccasamuppāda* ini.

Jadi saya meminta Anda semua untuk tertarik kepada hal ini dan melakukan yang terbaik untuk memahaminya, karena ini adalah titik awal dari latihan spiritual.

Inilah alasan mengapa kami menyebutnya “hal pertama yang Anda harus tahu,” hal pertama yang seseorang harus tahu.

Jadi kami katakan bahwa ini adalah Buddha yang Anda belum tahu. Ini adalah Buddha yang Anda semua belum tahu.

Ini mungkin diungkapkan secara metafora, tetapi Buddha ini bukan metafora. Itu nyata. Ini adalah Buddha sejati. Buddha yang Anda sudah kenal bukan Buddha sejati. Buddha historis bukanlah yang sejati. Buddha sejati ada di luar sejarah. Buddha yang sejati itu abadi.

Satu Buddha adalah Buddha historis—seorang individu, satu sosok. Buddha yang lain berada di luar sejarah dan bukan individu maupun sosok. Mana

yang lebih penting—Buddha pribadi atau Buddha yang bukan sosok? Anda akan menemukan sendiri jika Anda mempelajari hal-hal ini. Anda akan melihat, bahwa Buddha yang berada di luar sejarah—Buddha abadi—yang benar-benar penting. Kendatipun demikian, Buddha historis, Buddha sosok, dapat memberitahu kita, dapat mengarahkan kita ke Buddha sejati yang berada di luar sejarah, yang tidak berpribadi, hukum ini di luar sejarah.

Atau lebih singkatnya, Buddha historis akan mengajarkan kita tentang Buddha di luar sejarah, Buddha yang abadi.

Saya ingin meminjam beberapa kata atau prinsip dari Buddhis Mahāyāna untuk memberitahu Anda, sehingga Anda akan memahami hal ini dengan mudah.

Dalam Mahāyāna mereka berbicara tentang Ādi-buddha. Ini Buddha yang sejati, yang utama. Kemudian dari Ādi-buddha muncullah Jhāni-buddha, Buddha yang berasal dari konsentrasi yang dalam atau dari penyerapan Ādi-buddha. Dan kemudian dari Jhāni-buddha ini muncullah Mānusi-buddha, Buddha yang merupakan manusia dalam sejarah. Ādi-buddha adalah *Dhamma*, hukum alami yang abadi. Dari itu, melalui konsentrasi yang mendalam, melalui *jhāna*, diketahui inilah cara *dukkha* terjadi, inilah cara *dukkha* dipadamkan. Hukum dasar alam semesta ini dipahami sebagai Jhāni-buddha dan kemudian Mānusi-buddha membantu menunjukkan dan menjelaskannya.

Izinkan saya mengklarifikasi ini dengan sedikit mundur ke belakang. Mānusi-

buddha adalah Buddha manusia yang mengajarkan tentang hukum alam. Hukum dasar ini adalah Jhāni-buddha yang berasal dari Ādi-buddha yang merupakan sumber dari hukum ini. Ādi-buddha adalah sumber dari munculnya Jhāni-buddha—hukum tentang bagaimana *dukkha* muncul dan padam.

Jadi pertama-tama kita harus mengenal Buddha manusia yang memberitahu kita tentang hukum dasar ini, Jhāni-buddha. Kemudian kita harus mengerti hukum tentang cara *dukkha* muncul dan padam. Lalu di luar itu, jika kita mau, kita bisa telusuri lebih dalam lagi untuk mengetahui sumber hukum itu, Ādi-buddha. Namun itu tidak terlalu diperlukan. Ini mungkin terlalu dalam atau berlebihan bagi kebanyakan dari kita. Namun sangat

penting bagi kita semua untuk mengerti hukum ini. Jadi kita harus tahu Buddha historis yang mengajarkan hukum—Jhāni-buddha yang berada di luar sejarah.

Di sini kita dapat mengakhiri Mahāyāna dan Theravāda. Kita bisa selesai dengan perbedaan seperti itu dan hanya berurusan dengan alam dan realitas alam. Secara sangat sederhana, ada Buddha manusia yang mengajarkan tentang hukum itu. Ada hukum itu sendiri yang berada di luar sejarah dan ada sumber dari hukum alam itu.

Timbul pertanyaan, “Bagaimana hukum ini adalah Buddha?” Dalam kitab suci Pāli tercatat bahwa Buddha historis menuturkan, “Siapa pun yang melihat *Dhamma* melihat Saya dan siapa pun

yang melihat *paṭiccasamuppāda* melihat *Dhamma*.” Buddha mengatakan, “Jika Anda melihat tubuh fisik Saya—bahkan jika Anda menyentuhnya—Anda belum melihat Buddha sejati.” Untuk melihat Buddha sejati, kita harus melihat *Dhamma*, yaitu melihat hukum musabab yang saling bergantung ini. Jadi, inilah mengapa kita mengatakan bahwa hukum ini adalah Buddha yang sejati. Hal ini berarti ada tiga Buddha, atau tiga aspek atau tingkatan Buddha: Buddha manusia yang telah menyadari hukum ini, yang telah merealisasikannya secara menyeluruh dan lalu dapat mengajarkannya; kemudian ada hukum alam ini yang merupakan Buddha sejati; dan di luar itu adalah Buddha pertama, sumber asli atau sebab dari mana hukum ini berasal, Ādi-buddha.

Sekarang kita dapat membuang urusan Mahāyāna dan Theravāda ini, dan hanya berurusan dengan alam dan realitas—hukum alam. Hanya berurusan dengan *Buddha-Dhamma* yang langsung dan sederhana.

Kita telah membaca banyak buku tentang agama Buddha sekarang. Ada banyak buku yang telah ditulis tentang agama Buddha dan semuanya hanya berbicara tentang Buddha historis. Sangat sedikit dari buku-buku ini yang menyebutkan hukum alam. Semua buku adalah tentang Buddha manusia historis dan hanya sedikit yang berbicara tentang Buddha sejati yang diajarkan oleh Buddha manusia. Bahkan buku-buku yang berbicara tentang hukum alam, tidak pernah mengatakan bahwa ini sebenarnya adalah Buddha

sejati. Jadi dalam semua buku tentang agama Buddha ini, mereka semua hanya berbicara tentang satu Buddha, Buddha manusia yang ada dalam sejarah dan mereka benar-benar mengabaikan atau melupakan Buddha sejati. Jadi maafkan kami karena menggunakan kesempatan ini untuk berbicara tentang Buddha yang sepertinya tidak diketahui oleh siapa pun—Buddha yang berada di luar sejarah.

Ada dua kata lagi yang bisa kita pinjam dari agama Buddha Mahāyāna. Amitāyus-buddha dan Amitābha-buddha. Amitāyus-buddha berarti Buddha dari zaman yang tidak terbatas dan Amitābha-buddha berarti Buddha dari cahaya yang tidak terbatas. Arti dari dua kata ini sangat mendalam dan bermanfaat. Ada hal yang memberikan usia tanpa batas—usia yang

tidak bisa kita ukur—dan ada hal yang memberi cahaya tanpa batas.

Anda harus merenungkan hal ini sendiri. Tanyakan kepada diri sendiri, apa yang ada di sana atau apa yang memiliki usia tanpa batas dan cahaya tanpa batas? Apa yang ada di alam semesta ini yang bisa digambarkan dalam istilah seperti itu? Jika kita membahas ini secara mendalam, kita akan melihat bahwa tidak ada yang lain selain hukum *idappaccayatā* (hukum kondisionalitas, keterkaitan), hukum *paṭiccasamuppāda*—tentang bagaimana sesuatu ada, saling bergantung satu sama lain. Hukum alam ini memiliki usia yang tak terbatas. Tidak mungkin Anda bisa menghitung atau mengukur umurnya. Dan hukum alam ini bersinar di seluruh alam semesta. Terangnya bersinar di mana-

mana. Sama sekali tidak ada keterbatasan pada hukum *idappaccayatā* ini, tentang musabab yang saling bergantung.

Tetapi mengenai hal ini, kini kita tidak perlu religius. Malahan kita bisa ilmiah. Kita dapat mengikuti semangat dan metode sains sejati untuk menyelidiki. Jadi kita dapat meminta ilmuwan untuk membantu kita menemukan—apakah hal yang usianya tak terbatas? Apakah hal yang cahayanya tanpa batas? Apakah yang bisa dikatakan para ilmuwan tentang hal ini?

Kami menunjukkan bahwa hal ini adalah hukum—inilah yang kita sebut “hukum”—terutama yang kita sebut hukum kondisionalitas, hukum *idappaccayatā*. Kami tunjukkan inilah Buddha dari zaman tanpa batas dan Buddha dari cahaya tanpa batas.

Ketika kita mengatakan “usia tanpa batas” dan “cahaya tanpa batas”, kita juga harus memasukkan “ruang tanpa batas”. Buddha ini tidak dibatasi oleh ruang. Dia dapat berada di mana saja, dalam segala hal.

Kata-kata ini akan membantu Anda memahami Buddha yang paling penting—Buddha yang oleh Buddha historis dikatakan, “Ia yang melihat *Dhamma*, melihat Saya; ia yang melihat *paṭiccasamuppāda*, melihat *Dhamma*.” Kita berbicara tentang Buddha dari *Dhamma*, Buddha yang berkenaan dengan *Dhamma*—bukan Buddha pribadi, historis, yang diketahui oleh semua orang.

Lalu jika Anda bertanya, “Di mana kita bisa melihat Buddha ini?” Kita bisa menjawab, “Di setiap tempat.” Anda dapat melihatnya

di mana-mana. Lihatlah ke mana saja dan jika Anda tahu cara melihat, Anda dapat melihat Buddha ini, Anda dapat melihat hukum *paṭiccasamuppāda* ini. Anda bisa melihatnya di dedaunan, Anda bisa melihatnya di bebatuan, di pasir, di hewan, di manusia. Kita dapat melihatnya di mana saja, di mana pun kita melihat—Buddha yang paling penting ini.

Secara kebetulan ada seorang Yahudi Amerika yang telah membuat lukisan-lukisan *Dhamma* yang kita miliki di teater spiritual di sini. Ada salah satu lukisannya yang diberi judul “Buddha sejati ada di belakang tirai ketidaktahuanmu.” Jika Anda ingin menemukan Buddha sejati, Dia ada di sini—di balik ketidaktahuan Anda sendiri, kebodohan Anda sendiri.

Kita seharusnya tertarik pada hal yang menghalangi atau merintanginya kita untuk melihat Buddha sejati. Hal yang menghalangi kita adalah tirai—tirai adalah sesuatu yang menghalangi pandangan kita atau tidak membiarkan kita untuk melihat. Tirai itu adalah tirai ketidaktahuan kita sendiri, kebodohan kita sendiri, dan di balik ketidaktahuan ini ada Buddha sejati, hukum musabab yang saling bergantung. Satu-satunya alasan kita tidak melihat itu adalah karena kebodohan kita sendiri. Jadi kita perlu memperhatikan ketidaktahuan kita sendiri untuk melihat, melampaui kebutaan kita ini.

Di pusat kami, tempat kami berlatih, kami mengajarkan tentang musabab yang saling bergantung, karena hukum ini dapat menghancurkan tirai ketidaktahuan ini.

Dengan memahami musabab yang saling bergantung, dengan melihatnya untuk diri kita sendiri, akan merobek tirai ketidaktahuan ini. Jadi itulah sebabnya kami membicarakannya. Kami mengikuti Buddha historis yang telah mengajarkan tentang Buddha sejati ini, sehingga kami dapat melihat melalui tabir kebodohan dan kebutaan kami sendiri.

Oleh karenanya, bila Anda melakukan ini, jika Anda mempelajari ini, maka Anda akan bertemu dengan Buddha yang para *farang* (orang asing berkulit putih) belum tahu. Tetapi kami harus jujur dan mengatakan bahwa orang Thailand, orang Burma, dan orang Sri Lanka juga tidak mengenal Buddha ini. Umat Buddha tradisional belum memperhatikan kalimat: “Ia yang melihat *Dhamma*, melihat Saya; ia yang

melihat musabab yang saling bergantung, melihat *Dhamma*.” Di negara-negara Buddhis ini mereka tidak memperhatikan hal tersebut, jadi mereka tidak pernah berpikir bahwa hukum musabab yang saling bergantung adalah Buddha, Buddha sejati. Tetapi jika kita melakukannya dengan benar, kita akan bertemu dengan Buddha sejati. Buddha sejati adalah Buddha yang benar-benar dapat menolong kita. Inilah sebabnya kita harus menemukan Buddha ini.

Sekarang kita akan membahas keuntungan, manfaat mengetahui Buddha ini atau melihat Buddha ini, lalu memahami Buddha ini, dan memiliki Buddha ini. Kita harus melihat, mengetahui, dan memiliki Buddha ini jika kita ingin mendapat manfaat sepenuhnya.

Manfaat tertinggi adalah kita akan menemukan kehidupan baru, kita akan mendapatkan kehidupan baru. Apakah ini istilah Kristen atau bukan, tidak masalah. Yang penting adalah bahwa kehidupan yang sekarang ini benar-benar sejuk—sepenuhnya sejuk. Ini adalah keuntungan tertinggi dari mengetahui dan memiliki Buddha ini.

Kehidupan yang sejuk ini adalah apa yang juga dikenal sebagai “Nibbāna”—Nibbāna di Pāli, *nippan* dalam bahasa Thailand, Nirvāṇa dalam bahasa Sanskerta. Ini adalah sesuatu yang cukup banyak disalahpahami di semua tempat. Kata itu sendiri sangat terkenal, tetapi pada umumnya disalahpahami, sehingga kita perlu membuat pemahaman yang tepat dan benar tentang arti sebenarnya.

Beberapa guru atau pakar telah keliru, sehingga mereka memberikan Nibbāna arti sebaliknya. Sampai pada titik di mana banyak orang mengatakan Nibbāna berarti kematian. Mereka yang disebut guru tersebut telah mengartikannya secara terbalik. Nibbāna tidak ada hubungannya dengan kematian. Kehidupan yang sejuk tidak mengenal kematian. Ini adalah kehidupan yang sepenuhnya hidup dan tidak ada hubungannya dengan kematian.

Mungkin saja di India dulu ada sekte atau perguruan tertentu yang mengajarkan ajaran yang sangat tinggi tentang Nibbāna—bahwa Nibbāna adalah kematian abadi. Anda harus tahu bahwa sebelum zaman Buddha ada banyak perguruan di India yang mengajarkan tentang Nibbāna. Masing-masing akan mengajarkan Nibbāna

atau Nirvāṇa dengan caranya sendiri, menjelaskannya secara berbeda. Dan mungkin salah satunya mengajarkan bahwa Nibbāna adalah kematian abadi dan ini dikatakan dengan pemahaman religius yang mendalam.

Dan kita harus tahu bahwa pengajaran semacam ini datang ke Thailand sebelum agama Buddha, sehingga sangat mudah bagi gagasan Nibbāna adalah kematian abadi untuk menyusup ke dalam agama Buddha. Tetapi kita perlu menyadari, bahwa ini bukan ajaran *Buddha-Dhamma* yang tepat. Itu sesuatu di luar agama Buddha, yang telah menyelinap masuk atau terseret atau sejenisnya.

Orang-orang desa, para petani, dan penduduk kota—orang biasa—memahami

Nibbāna dalam arti kematian abadi. Hanya ketika mereka sungguh-sungguh mempelajari agama Buddha, ketika mereka benar-benar mempelajari apa yang diajarkan Buddha, mereka akan paham bahwa arti Nibbāna sama sekali bukan itu. Nibbāna berarti sebaliknya, Nibbāna adalah kehidupan abadi.

Kita seharusnya tertarik pada makna kata “sejuk” atau “telah sejuk”. Kita membahas tentang sebuah kehidupan manakala hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak berharga telah menjadi sejuk, ketika hal-hal dari luar kehidupan kita, khususnya yang kita sebut dengan *dukkha*, telah disejukkan. Suatu kehidupan telah sejuk ketika semua *dukkha* telah disejukkan.

Kita harus menyejukkan hal-hal yang belum sejuk. Apa pun yang panas, sibuk, dan kacau—di semua hal yang belum sejuk—kita harus berusaha untuk menyejukkan.

Jadi ada satu pertanyaan penting bagi Anda masing-masing, untuk ditanyakan kepada diri sendiri—apakah hidup saya sudah sejuk atau belum? Apakah hidup saya ini sejuk atau tidak? Kita harus bertanya kepada diri kita sendiri—apakah kita sudah bebas atau belum dari semua hal yang mendidih dan kacau? Jika ada kekacauan, panas, kesibukan, maka kita harus melihat tepat di tengah-tengahnya untuk menemukan kesejukan, rasa dinginnya.

Kami memiliki sebuah pepatah singkat yang mengatakan, “Kita harus menemukan titik kesejukan dalam oven besi panas

merah.” Kita harus menemukan titik kesejukan di tengah oven besi yang panas membara.

Lebih sederhana, kita harus menemukan apa yang telah sejuk dalam hal yang belum sejuk.

Jika ada sesuatu yang sangat panas, maka sesuatu itu pasti memiliki kesejukan di dalamnya. Jika kita mengambil oven panas yang merah menyala, ini adalah panas material—panas material yang sangat kuat. Jika kita singkirkan semua sifat panas itu, yang tersisa hanyalah kesejukan.

Kesejukan dari *dukkha* ada dalam *dukkha* itu sendiri. Untuk menemukan akhir *dukkha* di tempat lain hanyalah buang-buang waktu. Kita tidak perlu membuang energi untuk

membicarakannya. Akhirnya, dinginnya, sejuknya *dukkha* hanya dapat ditemukan dalam *dukkha* itu sendiri. Jadi kita perlu menemukan *dukkha* dan mengetahui *dukkha* ini jika kita bermaksud menemukan kesejukannya.

Di sini kita memiliki alat bantu fisik tertentu untuk memahami *Dhamma*. Hanya sekitar dua ratus meter dari sini ada sebuah kolam. Nama kolam itu Nalike Pond. Kolam itu disebut Lautan Lilin, Samudra Lilin. Kolam ini adalah simbol lautan lilin. Kami menggunakan lilin, karena lilin bisa padat, bisa cair, bisa keras, bisa lunak, bisa panas, bisa dingin. Lilin berubah dengan sangat mudah. Ini adalah simbol *saṃsāra*—dunia yang muncul dan lenyap—dunia yang selalu berubah di mana ada kebahagiaan, ada kesedihan, ada kebahagiaan atau

kesedihan, ada kebahagiaan atau *dukkha*, kebahagiaan atau *dukkha*, berulang-ulang, berulang-ulang, bolak-balik. Kolam adalah simbol dari lautan lilin, lautan *saṃsāra*, tempat segala sesuatu berputar, kebahagiaan atau *dukkha*, kebahagiaan atau *dukkha*.

Tetapi jika Anda perhatikan, tepat di tengah-tengah kolam ada sebuah pohon kelapa. Dan pohon kelapa tidak seperti yang lain, pohon kelapa tidak terjebak dalam dualitas. Pohon kelapa hanya berdiri di sana. Ini adalah simbol Nibbāna. Jadi, bila Anda punya waktu, lihatlah. Tempatnya tidak terlalu jauh, dan jika Anda memahami artinya, jika Anda benar-benar memahaminya, maka itu luar biasa, karena Anda akan memahami Nibbāna.

Pohon kelapa itu—hujan tidak menyentuhnya, guntur tidak menggoyahkannya, kilat tidak bisa menghantamnya. Pohon kelapa itu adalah simbol hidup yang sejuk.

Anda dapat duduk di tepi kolam itu, menenangkan pikiran dan memusatkannya, lalu memeditasikan makna pohon itu, memeditasikan makna hidup yang sejuk.

Mari kita tengok lagi hidup yang sejuk ini. Ada sesuatu yang kami katakan tentang hidup yang sejuk ini, yang sangat dihargai oleh teman-teman Anda yang datang sebelum Anda. Kami mengatakan bahwa hidup yang sejuk adalah kehidupan yang tidak menggigit pemiliknya. Selama kehidupan tidak sejuk, kehidupan akan menggigit pemiliknya. Kapan pun

kehidupan belum sejuk, kehidupan akan berbalik ke pemiliknya dan menggigitnya, tetapi ketika kehidupan sejuk, maka kehidupan tidak menggigit pemiliknya.

Saat ini Anda memiliki kehidupan yang menggigit pemiliknya, bukan?

Satu saat cinta menggigit, saat lain kemarahan menggigit, dan kemudian kebencian menggigit, atau kemudian rasa takut menggigit. Bukankah begitu?

Anda suka bersemangat, bukan? Anda suka dirangsang dan bersemangat untuk melihat banyak hal dan mengalami hal-hal yang menggairahkan. Ini adalah sesuatu yang kita masuki. Anda harus tahu, bahwa semua jenis kehebohan—menonton tinju, pergi ke pertandingan sepak bola,

menonton video, semua hal gila dan aneh yang dilakukan orang-orang—semua kehebohan itu juga menggigit pemiliknya.

Orang bodoh berharap tentang masa depan dan merindukan masa lalu, kehilangan hal-hal dari masa lalu—dua-duanya juga menggigit pemiliknya.

Lalu ada iri hati—tidak mencintai orang lain, tidak bahagia ketika kekayaan orang lain sedang berkembang. Kecemburuan ini juga menggigit pemiliknya. Tidak menggigit objek keirian, hanya menggigit si pemilik iri hati.

Posesif, kekikiran, cemburu kepada suami atau istri—semua ini juga menggigit pemiliknya.

Jadi bagaimana kita akan sejuk dengan semua hal ini—keserakahan, kemarahan, kebencian, ketakutan, kekhawatiran, kehebohan, harapan akan masa depan, kerinduan akan masa lalu, iri hati, cemburu, posesif? Semua ini panas. Semua ini menggigit si pemilik berulang-ulang. Apa yang akan kita lakukan dengan semua gigitan ini? Apakah kita suka terus menerus digigit oleh kehidupan?

Jika kita memiliki Buddha sejati yang kita bicarakan sebelumnya, maka kehidupan tidak akan menggigit pemiliknya, karena tidak akan ada pemilik. Jika kita punya Buddha yang sejati, maka kita menyadari bahwa tidak ada diri atau pemilik kehidupan, sehingga kemudian tidak ada yang digigit dan kehidupan tidak dapat lagi menggigit pemiliknya.

Dhamma tertinggi—*dhamma* yang membuat kehidupan tidak dapat menggigit pemiliknya—disebut *atammayatā*. Ini mungkin kata yang aneh yang Anda belum pernah dengar. Tetapi itu adalah *dhamma* tertinggi. Jika Anda mempelajari musabab yang saling bergantung secara utuh dan benar-benar memahaminya, maka Anda akan memiliki *atammayatā*, dan ketika Anda memiliki *atammayatā* tidak ada yang dapat menggigit pemiliknya. Dengan *atammayatā*, pikiran melampaui semua itu.

Satu terjemahan *atammayatā* yang setiap orang harus paham adalah “keseimbangan batin”. Keseimbangan batin ini adalah makna *atammayatā*.

Ketika pikiran berada dalam keadaan di mana tidak ada yang dapat menciptakannya,

tidak ada yang dapat mengondisikannya, tidak ada yang dapat mengubahnya, ini disebut *atammayatā*. Pikiran dalam kondisi itu memiliki keseimbangan batin. Jadi ketika pikiran tidak tergoyahkan, kokoh—ini adalah arti dari *atammayatā*.

Terjemahan *atammayatā* seharusnya ada di kamus. Saat ini tak seorang pun di dunia tahu *atammayatā*. Kata ini tidak ada dalam kamus, maka orang-orang tidak tahu. Oleh sebab itu, kita perlu memasukkan kata ini ke dalam kamus, karena kata ini punya arti yang paling penting. Arti *atammayatā* sama dengan Nibbāna. Ini sama dengan berada dalam Kerajaan Tuhan. Artinya sama. Pikiran kokoh, tidak tergoyahkan. Pikiran melampaui pengondisian, diciptakan atau dikacaukan oleh apa pun. Jadi mari kita masukkan kata ini ke kamus.

Satu kata seperti “tidak-dapat-diciptakan” atau “tidak-dapat-dikondisikan”—harus kita ingat dan renungkan secara mendalam sampai kita memahaminya secara menyeluruh. Satu kata “tidak-dapat-diciptakan” berarti keadaan pikiran di mana tidak ada yang dapat menciptakannya. Kita harus mengingat ini dan membahasnya secara mendalam.

Lalu mengapa pikiran tidak dapat diciptakan? Pikiran tidak dapat diciptakan karena jauh di atas pengaruh hal positif dan negatif. Ketika tidak ada hal positif atau negatif yang dapat memengaruhi pikiran, maka itu tidak dapat diciptakan.

Ketika hal positif atau pengaruh positif menciptakan pikiran, maka di sana ada ego diri yang positif. Ketika hal negatif atau

pengaruh negatif menciptakan pikiran, di sana ada ego diri yang negatif—satu momen positif, satu momen negatif, positif atau negatif, positif atau negatif—ini semua ego diri sendiri. Ini adalah gejala *dukkha*. Inilah saat kehidupan menggigit pemiliknya.

Ketika hidup seperti ini—positif atau negatif, positif atau negatif, positif atau negatif, berulang-ulang, bolak-balik—bagaimana kehidupan akan menjadi sejuk?

Keadaan kehidupan ini—positif atau negatif, positif atau negatif, bolak balik seperti itu—ini adalah anjing yang menggigit tuannya. Inilah arti yang sebenarnya ketika seekor anjing berpaling dari tuannya.

Sekarang mungkin ada masalah, sebagian dari Anda berpikir, “Oh, ini terlalu tinggi, ini terlalu dalam, ini sangat jauh, tidak biasa,” dan lain sebagainya. Jika Anda berpikir seperti itu, tidak banyak yang bisa kami lakukan untuk Anda. Karena yang kami katakan memang apa adanya. Ini adalah hasil alami dari melihat, dengan sepenuhnya memahami hukum musabab yang saling bergantung. Ketika kita memahami hukum ini, maka demikianlah segala sesuatu sebagaimana adanya. Di sana ada pikiran yang tidak dapat diciptakan di mana pikiran bebas dari semua yang positif atau negatif, positif atau negatif, menggigit dan kacau.

Dalam agama Buddha kami memiliki satu kata penting yang harus Anda minati. Kata itu adalah “melampaui dunia,” berada di atas dunia.

Dalam beberapa agama, mereka mungkin hanya ingin mencapai “dunia yang lebih baik” atau “dunia yang terbaik,” surga atau firdaus, tetapi dalam agama Buddha kami tidak tertarik pada dunia apa pun. Kami ingin berada di atas dunia, melampaui itu, melampaui semua dunia.

“Di atas dunia” berarti di atas positif dan negatif, di atas pengaruh dan kekuatan dari semua sifat positif dan negatif. Dunia penuh dengan hal-hal positif dan negatif. Dunia hanyalah semua sifat positif dan negatif ini. Untuk berada di atas itu—di atas semua sifat positif dan negatif—harus dengan berada di atas dunia. Di sini tidak ada yang menggigit pemiliknya.

Di Cina sezaman dengan Buddha ada seorang pria bernama Lao Tzu yang

mengajarkan tentang menjadi di atas dan di luar pengaruh *yin dan yang*—bebas dari kekuatan *yin dan yang*—hal yang sama dengan yang kita bicarakan ini. Jadi orang-orang sudah tertarik dengan hal ini, sudah mencoba memahaminya dan berusaha mempraktikkannya selama ribuan tahun, tidak hanya di India.

Bahkan dalam Alkitab, meskipun hanya dalam Perjanjian Lama, Anda dapat menemukan ini. Pada mulanya Tuhan memberitahu manusia, “Jangan makan buah yang akan membuat kamu mengetahui mana baik dan jahat.” Ini berarti—jika kita tahu yang baik dan jahat, maka pikiran kita akan terjebak oleh pengetahuan ini dan kita akan berada di bawah pengaruh kebaikan dan kejahatan. Jadi yang ditunjukkan oleh hal ini adalah

bahwa orang-orang Yahudi, ribuan tahun yang lalu, memahami fakta dasar yang sama.

Sayang sekali orang-orang Kristen tidak menganggap ini sebagai jantung agama Kristen. Sangat disayangkan mereka tidak menganggap “melampaui pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan” sebagai jantung Kekristenan. Jika mereka memilikinya, maka itu akan menjadi hal yang persis sama dengan yang kita diskusikan di sini.

Setiap kali kehidupan berada di bawah pengaruh positif dan negatif, kehidupan tidak akan bisa sejuk. Tidak akan ada kesejukan hidup selama kehidupan terperangkap dalam positif dan negatif ini. Musabab yang saling bergantung akan

mengajarkan kita cara untuk bebas dari kekuatan positif dan negatif ini. Jadi kami harap Anda akan berusaha sebaik mungkin untuk memahami musabab yang saling bergantung, sehingga Anda dapat terbebas dari semua gigitan positif dan negatif ini.

Jadi selama berada di pusat latihan, tumbuhkan ketertarikan kepada hal ini. Silakan lakukan yang terbaik untuk memahami arti *paṭiccasamuppāda* dengan cara yang paling mendalam yang Anda mampu. Instruktur Anda akan menjelaskannya kepada Anda. Harap perhatikan dengan saksama dan lakukan apa yang harus Anda pahami. Ini sangat penting. Jika Anda akan bermeditasi, sangat penting bagi Anda untuk terlebih dahulu memiliki pemahaman yang mendalam dan baik tentang musabab yang saling bergantung.

Buddha sejati—Buddha dari musabab yang saling bergantung—akan mengajarkan kepada kita ilusi dari semua hal positif dan negatif. Dan kemudian kita akan mampu melampauinya dan bebas.

Anda dapat mempelajarinya dengan cara ilmiah. Anda dapat mempelajarinya dengan cara Buddhis. Yang penting adalah melihat ilusi positif dan negatif, melihat bahwa positif dan negatif hanyalah ilusi—mereka sebenarnya tidak benar-benar ada atau nyata. Dengan melihat ini, maka kehidupan akan sejuk, tidak akan menggigit pemiliknya lagi.

Terutama jika Anda mempelajari teori Einstein tentang relativitas waktu dan ruang—jika Anda mempelajari hal-hal ini, maka Anda akan melihat bahwa positif dan negatif hanyalah ilusi. Dan dengan

demikian, ini akan membawa kita ke kesejukan yang menjadi tujuan agama Buddha, dan sesungguhnya agama Buddha bersifat ilmiah dengan cara yang sama.

Silakan pelajari musabab yang saling bergantung, maka relativitas waktu dan ruang tidak akan mampu menipu Anda atau mengelabui Anda lagi, dan kemudian segalanya akan menjadi sejuk.

Akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda semua karena telah mendengarkan selama hampir dua jam. Terima kasih telah mendengarkan dan kami harap Anda akan berusaha sangat keras untuk memahami musabab yang saling bergantung.

Sekian pertemuan hari ini.



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kupa, Jakarta Barat 11510

Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923

WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119

Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id

www.facebook.com/ekayana.monastery

IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)

Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00

(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)

Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



Penerbit Dian Dharma



Profil

SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggaha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: penerbit@diandharma.com



Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin diatasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

* **Email ke : penerbit@diandharma.com**

“Berdana Memperindah Batin.”

AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388

Website: www.ekayanaserpong.or.id

Email: admin@ekayana.or.id

IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,

IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30

Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00

Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30

Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00